

**EKSISTENSI WAYANG TIMPLONG DITINJAU DARI PROSES
PEMBUATANNYA DI NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Prodi Pendidikan Sejarah



OLEH :

RAFIF RIFQI MATHIAS

NPM : 2114020007

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2025

Skripsi oleh :

RAFIF RIFQI MATHIAS

NPM: 2114020007

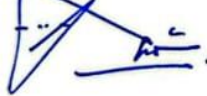
Judul:

**EKSISTENSI WAYANG TIMPLONG DITINJAU DARI PROSES
PEMBUATANNYA DI NGANJUK**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia
Ujian/Sidang Skripsi Prodi Pendidikan Sejarah
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal:04-07-2025

Pembimbing I



Drs. Heru Budiono, M.Pd.

NIDN. 0707086301

Pembimbing II



Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd.

NIDN. 0717076301

Skripsi oleh :

RAFIF RIFQI MATHIAS

NPM: 2114020007

Judul:

**EKSISTENSI WAYANG TIMPLONG DITINJAU DARI PROSES
PEMBUATANYA DI NGANJUK**

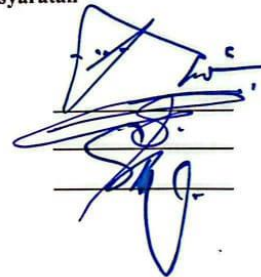
Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal.04-07-2025

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Heru Budiono, M.Pd.
2. Penguji I : Drs. Yatmin, M.Pd.
3. Penguji II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd.



Mengetahui,
Dean FKIP



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Rafif Rifqi Mathias
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Nganjuk, 31 Juli 2002
NPM : 2114020007
Fak/Prodi : FKIP/S1 Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 10 Juli 2025

Yang Menyatakan


METERAI
TEMPEL
E0956AMX321613717
Rafif Rifqi Mathias

NPM: 2114020007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Contohnya mekanik Pakistan perbaiki apa yang bisa diperbaiki tingalkan bila tidak bisa diperbaiki lagi dan Hiduplah seperti burung merpati yang melambangkan kedamaian, cinta, dan kestian walaupun dunia ini kejam”

PERSEMBAHAN

Allah SWT yang telah memberikan rahmat beserta hidayahnya. yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran kepada saya untuk sampai di titik ini.

Ayah dan Ibu serta terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungan selama ini. Diri saya sendiri yang sudah mau berjuang hingga berada di titik ini, melewati satu persatu rintangan, tahapan dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini.

ABSTRAK

Rafif Rifqi M Eksistensi Wayang Timplong Di Tinjau Dari Proses Pembuatannya di Nganjuk: Eksistensi Dalam Proses Pembuatannya di Nganjuk Tahun 1910-2024, Skripsi, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP UNP Kediri 2025.

Kata kunci : Wayang, Eksistensi, Sejarah, Nganjuk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sanya Kesenian Wayang Timplong diciptakan Mbah bancol yang terinspirasi oleh kecintaannya pada kesenian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnyakecintaan individu terhadap seni dalam menciptakan karya yang unik dan berbeda. Wayang Timplong terbuat dari kayu, menunjukkan keaslian dan keunikan dalam material yang digunakan. Wayang Timplong tidak memiliki nama tetap, yang menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan cerita lakon yang dibawakan oleh dalang. Wayang Timplong merupakan wayang milik Kabupaten Nganjuk, dan hanya ada di Kabupaten Nganjuk, serta statusnya ODCB (Objek diduga Cagar Budaya) sudah didaftarkan sebagai benda cagar budaya namun masih dalam pencatatan sebagai benda cagar budaya.

Pentingnya upaya pelestarian seni budaya lokal seprti Wayang Timplong. Selain sebagai hiburan, kesenian ini juga menjadi saran untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Hal ini juga menunjukkan perlunya pemuda terlibat dalam melestarikan warisan budaya dan mengembangkan moralitas yang berkualitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proposal penelitian yang berjudul **“EKSISTENSI WAYANG TIMPLONG DITINJAU DARI PROSES PEMBUATANNYA DI NGANJUK”** ini dapat disusun dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri
2. Nara Setya Wiratama, M.Pd. selaku kepala prodi Pendidikan sejarah
3. Drs. Heru Budiono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I Skripsi
4. Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II Skripsi
5. Gusti Garnis Sasmita, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi
6. Reficensa Therisia, S.Ak selaku admin prodi telah membantu penulisan Skripsi
7. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri
8. Semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sebagai sarana pembelajaran maupun bagi masyarakat luas.

Kediri,

Rafif Rifqi Mathias

NPM : 2114020007

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
1. Eksistensi	8
2. Kesenian.....	9
3. Kesenian Tradisional Wayang Timplong.....	11
B. Definisi Operasional Konsep	17
C. Alur Berpikir	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21
1. Pendekatan Penelitian	21
2. Jenis Penelitian.....	22
B. Kehadiran Penelitian	23

C.	Tahapan Penelitian	24
D.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
1.	Tempat Penelitian.....	25
2.	Waktu Penelitian	26
E.	Sumber Data	27
F.	Prosedur Pengumpulan Data	27
G.	Teknik Analisis Data	28
H.	Pengecekan Keabsahan Temuan.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		33
A.	Deskripsi Data.....	33
1.	Gambaran Umum Desa Sambirejo.....	33
B.	Temuan Hasil Penelitian	35
1.	Sejarah kemunculan Wayang Timplong	35
2.	Proses dan Bahan pembuatan Wayang Timplong.....	37
C.	Pembahasan Temuan Hasil Penelitian	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		45
A.	Simpulan	45
B.	Implikasi.....	46
C.	Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA		47
LAMPIRAN		50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Sambirejo Kec. Tanjunganom	33
Gambar 4. 2 Mengeblat Wayang	39
Gambar 4. 3 Mengeraji Kayu Yang Sudah Digambari	39
Gambar 4. 4 Sedang Menatah	40
Gambar 4. 5 Mengambar Busana Dan Irah-irah	40
Gambar 4. 6 Membedah Bakalan Wayang	41
Gambar 4. 7 Pengerajin Sedang Mengamplas	41
Gambar 4. 8 Hasil Akhir Wayang	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	26
Tabel 4. 1 Batas-batas Desa Sambirejo	34
Tabel 4. 2 Tempat peribatan.....	34
Tabel 4. 3 Jumlah penganut agama	35
Tabel 4. 4 Jumlah penduduk	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 surat pengantar.....	50
Lampiran 2 Surat Balasan	51
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	52
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan	53
Lampiran 5 Instrumen Penelitian	55
Lampiran 6 pertunjukan wayang timplong	57
Lampiran 7 wayang ratu.....	58
Lampiran 8 Alat-alat yang digunakan.....	60
Lampiran 9 foto bersama pengerajin Wayang	61
Lampiran 10 Surat Keterangan Bebas Plagiasi	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan secara umum membuktikan karakteristik dan pengetahuan sekelompok manusia. Definisi dari kebudayaan telah dirumuskan oleh para ahli berdasarkan pandangannya masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (1985: 180), mengemukakan makna dari kebudayaan sebagai berikut:

menurut kajian antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan kumpulan ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran. Ini menunjukkan berarti bahwa hampir semua perilaku manusia merepukan bagian dari “kebudayaan”.

bangsa Indonesia dalam sejarah perkembangannya mengalami masa kejayaan di era Majapahit antara lain bidang seni dan budaya, serta lokal genius masyarakat sekitar. Soetomo dan Sarwanto (2010:3), mengungkapkan bahwasanya Wayang adalah salah satu wujud dari kebudayaan khususnya kesenian. Wayang telah diakui secara luas oleh masyarakat dunia dan diakui sebagai warisan Budaya Indonesia oleh UNESCO.

Kesenian adalah hasil karya seni manusia yang merupakan bagian dari kebudayaan dan mengungkapkan keindahan ekspresi jiwa, dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan cerminan dari peradaban yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri dan orang lain. Seni dan budaya merupakan produk kreativitas manusia yang digunakan sebagai alat ekspresi keinginan, pemikiran, dan pemahaman terhadap alam lingkungan.

Kesenian Wayang beragam jenisnya, mulai dari bahan pembuatan, latar belakang tercipta maupun dari jalan ceritanya. Atas dasar itu maka lahirlah Wayang

Timplong, Wayang Kulit, Wayang Klithik, Wayang Krucil, Wayang Gedog, Wayang Golek, Wayang Orang dst. Berdasarkan jenis-jenis kesenian Wayang tersebut yang paling dikenal oleh masyarakat adalah Wayang kulit.

Dalam Wayang kulit mengenal adanya penokohan atau juga biasa disebut lakon pagelaran. Lakon ini sangat di pengaruhi oleh budaya lokal dan budaya luar. Lakon yang dipengaruhi oleh penokohan lokal jenis masyarakat Indonesia, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong atau biasa disebut dengan punokawan. Sedangkan lakon yang berasal dari budaya luar seperti India yang dikisahkan dalam kisah Ramayana dan Mahabharata dengan lakon Rama, Rahwana, hingga Pandawa Lima dan seterusnya. Dalam hal ini percampuran antara budaya lokal Indonesia dengan India adalah penokohan punakawan sebagai penasehat dari Pandawa Lima.

Kesenian dibagi menjadi 2, kesenian modern dan kesenian tradisional. Kesenian modern adalah karya seni yang dihasilkan dalam periode terentang antara 1860-an sampai 1970-an dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan pada masa itu sedangkan kesenian tradisional merupakan kesenian yang kaya akan nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Nilai Kedua Tersebut diantaranya, Nilai dari kesenian tradisional yaitu mencerminkan identitas budaya lokal, menjadi bagian dari sejarah dan warisan budaya suatu daerah, memperkuat nilai-nilai budaya, dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Sedangkan nilai dari kesenian modern yaitu media ekspresi atau aktualisasi diri, sarana pendidikan, mendukung industri, menyingkirkan informasi yang tidak relevan, dan lebih abstrak dan bereksperimen dengan ide baru.

Akan tetapi kenyataannya kesenian tradisional khususnya yang dibahas dalam penelitian ini sebagai kesenian Wayang kurang diminati oleh masyarakat umum khususnya generasi muda. Maka, penelitian ini kita dapat mempelajari serta melestarikan kesenian Wayang.

Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu daerah di Indonesia, memiliki potensi seni Wayang yang terkenal dimasyarakat kabupaten Nganjuk, seni Wayang

tersebut adalah Wayang Timplong. Wayang Timplong memiliki karakteristik sendiri terbuat dari kayu, dan bagian tangannya terbuat dari kulit sapi.

Ide cerita wayang ini banyak berkisaran pada kerajaan Kediri, Jenggala, Majapahit, Babad Tanah Jawi serta berasal dari legenda yang ada pada tempat-tempat tertentu. Hal demikian mengakibatkan lakon/cerita Wayang Timplong menjadi terbatas dan lebih sedikit jika dibandingkan dengan perbendaharaan lakon Wayang kulit.

Keistimewaan Wayang Timplong terletak pada kombinasi bentuk yang sederhana, cerita yang dekat dengan Masyarakat, dan fungsinya sebagai media sosial. Diperlukan keterlibatan Masyarakat dalam menjaga eksistensi Wayang Timplong untuk menjaga kelestarian Wayang Timplong sebagai warisan budaya khas yang ada di kabupaten Nganjuk. Karena bunyi gambang bambu yang terdengar thing-thong dan bunyi “plong” dihasilkan dari kenong, orang menyebut kesenian ini sebagai Wayang Timplong. Menurut Sukarman,(15-20:1991) di Nganjuk Wayang Timplong sering disebut dengan Wayang kricik karena Wayangnya bila dimainkan menimbulkan bunyi kricik-kricik. Banyak pula yang menyebut dengan nama Wayang gung karena kesan bunyi gamelan yang berasal dari kempul.

Wayang Timplong dibuat dari kayu, biasanya kayu sengon laut atau mentaos. Wayang berbentuk pipih dengan bagian badan tak diukir seperti Wayang kulit dan bagian tangan terbuat dari kulit binatang. Penekanan wajah tiap Wayang ditandai dengan pemberian warna hitam dan putih. Dalam satu pagelaran terdapat kurang lebih 70 tokoh Wayang yang terdiri dari beberapa tokoh, binatang, dan senjata. Namun yang pakem ada Sembilan, yakni tokoh Ksatria (prajurit), Satria Muda, Putri Sekartaji, Ratu (Putri), Panji, Satrio Sepuh, Patih, Tumenggung dan Ratu (Kediri, Majapahit, Jenggala) tergantung cerita. Pada tokoh Wayang Timplong tak ada penokohan khusus kecuali Panji, Sekartaji, dan Kilisuci. Sedangkan tokoh lain hanya sebagai pemeran biasa. Panakawan ada dua, yakni Kedrah dan Gethik Miri.

Wayang Timplong dimainkan seorang dalang dibantu lima orang panjak atau pemain gamelan. Tak ada pesinden untuk mengiringi pementasan. Soal lakon atau cerita, pementasan kesenian Wayang Timplong mengambil cerita Panji yang berlatar belakang hubungan kerajaan Jenggala dan Kediri. Ada beberapa lakon yang biasa dipentaskan: Babad Kediri, Asmoro Bangun, Panji Laras Miring, Jaka Umbaran, Jaka Slewah, Dewi Galuh, Dewi Sekartaji dan lain-lain.

Keahlian mendalang Wayang Timplong diwariskan Ki Bancol, sebagai pencipta sekaligus dalang pertama, secara turun-temurun. Mula-mula kepada Darto Dono, lalu Ki Karto Jiwul, Ki Tawar, Ki Gondo Maelan, Ki Talam, dan Ki Jikan – dua nama terakhir beralih profesi lain. Sejak era Ki Gondo Maelan, dalang Wayang Timplong sudah tidak memiliki garis keturunan langsung dengan Ki Bancol.

Pada awalnya, Wayang Timplong berfungsi sebagai hiburan populer kendati hanya hidup dan berkembang di wilayah Nganjuk. Ia meraih popularitas pada 1970-an. Setelah itu popularitasnya mulai menurun. Bahkan Wayang Timplong mengalami ancaman kepunahan. Saat ini, Wayang Timplong hanya dipentaskan dalam acara ruwatan atau bersih desa untuk tolak bala, melepas nadzar, atau acara khusus tertentu di pedesaan daerah Nganjuk.

Kelir (layar) terbuat dari kain berwarna putih dan diberi plipit (penguat tepi) di bagian pinggirnya yang berwarna hitam. Di bagian tengah kelir dilubangi sebagai tempat dalang memainkan Wayang. Dilengkapi pula dengan gunungan yang terbuat dari burung merak dan golek, yang biasanya dimainkan di awal dan akhir pertunjukan.

Menurut Sukarman dalam “Bahasa Jawa dalam Wayang Thimplong Jawa Timur” pada Kongres Bahasa Jawa di Semarang, (15-20 Juli 1991), setelah gamelan tercipta lalu digubahlah gendhing pengiring yang ditandai dengan nama grendhel untuk jejeran, ladrang untuk perang, dan awe-awe untuk tandhakan.

Alasan peneliti tertarik meneliti eksistensi Wayang Timplong ditinjau dari proses pembuatan wayang timplong Nganjuk adalah karena kesenian ini termasuk warisan budaya yang harus dijaga. Wayang Timplong memuat nilai nilai kearifan

lokal, Sejarah dan tradisi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset budaya sekaligus destinasi wisata budaya. Dengan meneliti eksistensinya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan generasi muda Nganjuk mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Eksistensi Wayang ditinjau dari proses pembuatannya di Nganjuk.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah Wayang Timplong?
2. Bahan dan proses pembuatan Wayang Timplong ?
3. Eksistensi Wayang Timplong?

C. Rumusan Masalah

1. Kenapa dinamakan Wayang Timplong?
2. Sejak kapan pembuatan Wayang Timplong menggunakan bahan tersebut?
3. Kenapa menggunakan bahan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bahan yang digunakan untuk membuat Wayang Timplong di Nganjuk
2. Untuk mengetahui bahan pendukung yang digunakan untuk membuat Wayang Timplong

3. Untuk mengetahui apakah menggunakan bahan lokal atau impor untuk membuat Wayang Timplong
4. Untuk mengetahui alasan pemilihan bahan tersebut
5. Untuk mengetahui berapa malam pembuatan Wayang Timplong
6. Untuk mengetahui keberadaan pengerajin Wayang Timplong

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan kepada masyarakat setempat khusus Kabupaten Nganjuk terkait Wayang Timplong
 - b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk melestariakan kesenian Wayang Timplong
 - c. Menjadi bahan Refrensi untuk penelitian terkait kesenian Wayang Timplong
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi pembaca
Memberikan wawasan terkait filosofi Wayang Timplong.
 - b. Bagi penulis
Diharapkan penelitian ini Memberikan informasi terkait tumbuh kembang kesenian tradisional Wayang Timplong.
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan
Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, dan mampu digunakan sebagai sumber bacaan dalam penelitian selanjutnya.
 - d. Bagi masyarakat
Diharapkan mampu Memberikan pengetahuan dan wawasan, serta pemahaman lebih mengenai makna filosofi Wayang Timplong.